

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Dwi Probonurtjahjo
Wisnu Caraka adi
Arli padinu
Megawati

Prodi Akuntansi STIE YAPAN Surabaya
Email: probo@stieyapan.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, dan program terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Data primer yang diolah berasal dari kuesioner yang diisi oleh para manajer dan karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi di rumah sakit yang berada di Jakarta. Kuesioner dikirimkan kepada 200 responden dan kuesioner yang kembali dan layak olah sebanyak 80 (response rate 40%). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel dukungan manajemen puncak dan keterlibatan pemakai berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel program berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kata kunci : manajemen puncak, keterlibatan pemakai, program, kinerja sistem informasi akuntansi.

1. Pendahuluan

Sistem informasi akuntansi memberikan manfaat yang besar untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan yang keberhasilannya dipengaruhi oleh penggunaan sistem tersebut meningkat, kualitas sistem lebih baik dari sebelumnya, atau kepuasan pemakai informasi (Susilastri, Tanjung, & Pebrina 2010). Keberhasilan penerapan sistem informasi pada instansi kesehatan seperti rumah sakit akan memberikan kepuasan dan kecepatan layanan kepada para pengguna sistem merupakan bagian penting dalam

pengelolaan rumah sakit (Rivaningrum, 2015). Penerapan sistem informasi akuntansi sudah menjadi instrumen wajib penyedia jasa layanan kesehatan. Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih (2011) mengatakan, digitalisasi sistem informasi dalam bidang kesehatan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kelangkaan tenaga medis khususnya dokter spesialis, dan lebih ramah lingkungan karena rumah sakit tidak lagi menggunakan kertas (*paperless*), rekam medis dicatat secara elektronik, sehingga pemeriksaan bisa dilakukan jarak jauh. Dengan teknologi informasi, puskesmas atau rumah sakit di daerah tidak harus merujuk pasiennya ke kota-kota besar hanya untuk mendapatkan penanganan dokter spesialis. Sistem informasi yang *paperless* juga mencakup pada administrasi kesehatan yang terkomputerisasi. Hal ini, meminimalkan kesalahan medis atau *medical error* (Pramudiarja, 2011).

Digitalisasi sistem informasi di rumah sakit itu akan memberikan berbagai macam benefit, yakni mudah mendapatkan informasi dengan jumlah yang lebih banyak dari pasien serta dapat menempatkan keputusan secara lebih baik dan juga peningkatan *patient care*, yang mencakup (*consistency, continuity, dan coordination*). Ketiga hal tersebut direalisasikan ke dalam pemotongan proses pelayanan, baik dari awal (*admission*) hingga akhir (*payment*). Digitalisasi ini akan mengintegrasikan segala piranti penunjang pelayanan rumah sakit, mulai dari pendaftaran, radiologi, pemesanan obat ke farmasi, hasil lab, *insurance claim*, hingga *payment* (Khalidi, 2014).

Pemanfaatan sistem informasi secara digital pada jasa pelayanan kesehatan tidak terbatas pada rumah sakit saja. Instansi pemerintah yang bergerak di bidang pembiayaan kesehatan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS),

menggunakan *Bridging System*. *Bridging System* merupakan penggunaan aplikasi berbasis *web service* yang menghubungkan sistem pelayanan kesehatan menjadi satu. Semua ini, dimaksudkan agar mampu meningkatkan layanan kesehatan di rumah sakit atau puskesmas, dan pelayanan kesehatan lain yang menerima pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional. *Bridging System*, sangat bermanfaat bagi pasien, rumah sakit, dan BPJS Kesehatan. Salah satunya, bisa meminimalisir proses antrean dan pelayanan kesehatan di rumah sakit menjadi lebih cepat sehingga pasien tidak perlu terlalu lama berada di rumah sakit. Khusus bagi rumah sakit, *bridging system* bisa menghemat sumber daya manusia, kecepatan pengisian data dan kecepatan proses pengajuan klaim yang sedang ditangani. Sedangkan keuntungan dari BPJS Kesehatan, *bridging system* membuat akurasi data menjadi lebih baik serta proses verifikasi dan pengolahan data jadi lebih cepat (Setiadi, 2014).

Namun demikian tidak semua implementasi sistem informasi pada organisasi berkinerja baik, lambatnya koordinasi tenaga medis ditengarai akibat implementasi sistem informasi yang kurang baik (Sammy, 2014). Menurut Puspitawati (2015) kondisi sistem informasi yang tidak terintegrasi serta rendahnya pemahaman pengguna dan keahlian dalam mengoperasikan sistem informasi tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu penyebabnya, oleh karena itu pengembangan atau penyesuaian sistem informasi harus dilakukan secara berkala (Prabowo, 2014). Hal ini terkait peran sistem informasi akuntansi untuk menyediakan informasi bagi orang yang tepat dengan cara yang tepat dan pada saat yang tepat. Informasi berperan meningkatkan kemampuan manajemen untuk memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan mengidentifikasi aktivitas yang relevan. Perencanaan Sistem

Informasi Akuntansi merupakan bagian sistem pengendalian organisasi perlu mendapat perhatian karena sistem informasi berguna bagi organisasi-organisasi untuk mengendalikan dan memonitor proses yang memiliki nilai tambah (La Ane & Anggraini, 2012). Untuk menghasilkan pelaporan yang baik maka berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2005, maka rumah sakit yang telah menjadi Badan Layanan Umum (BLU) harus menerapkan organisasi tata laksana, transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian cakupan dalam sistem informasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok pengguna informasi.

Menurut Almilia (2007), kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat melalui kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi dan pemakaian dari sistem informasi akuntansi itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Soegiharto (2001) dalam Sahusilawane (2014) menyimpulkan bahwa tingginya kepuasan pemakai diperoleh dari pemakai yang mempunyai partisipasi dalam pengembangan sistem. Fani, dkk (2015), Halimatusadiah, dkk (2015), Handoko dan Marfuah (2013), La ane dan Anggraini (2012), Nurhayati (2015), Respati dkk (2013), Ronaldi (2012), Sahusilawane (2014), dan Suhardiyah dkk (2014) memperoleh hasil bahwa adanya dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, namun tidak demikian dengan hasil penelitian Prabowo dkk (2014) dan Susilastri (2014).

Faktor lainnya yang memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah keterlibatan pemakai. Halimatusadiyah (2015), Handoko dan Marfuah (2013), Nurhayati (2015), Rivaningrum dan Anggraini (2015), Ronaldi (2012), Sahusilawane (2014), dan Susilastri (2010) mendapatkan hasil bahwa keterlibatan

pemakai merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara hasil penelitian Lane dan Anggraini (2012) dan Respati dkk (2013) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan pemakai memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Prabowo dkk (2014) dan Suhardiyah dan Waryanto (2014) dimana keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Untuk meningkatkan kinerja diperlukan adanya program. Program yang terarah dan terprogram diharapkan akan memberikan kemampuan para pemakai sistem yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan penggunaan sistem informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Marfuah (2013), Prabowo dkk (2014), Rivaningrum dan Mahmud (2015), Suhardiyah dan Waryanto (2014), Susilastri dkk (2010) mendapatkan hasil bahwa program memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, dan Lane dan Anggraini (2012) menunjukkan hasil berbeda yaitu berpengaruh negatif. Ronaldi (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh program dan diperoleh hasil tidak ada pengaruh yang signifikan.

Adanya permasalahan dan inkonsistensi hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menguji kembali dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu permasalahan dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, dan program terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Diharapkan hasil penelitian ini akan memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya dan memberikan manfaat bagi perbaikan sistem informasi yang digunakan untuk

perbaikan layanan pada unit-unit kesehatan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

McClelland dalam Lubis (2010, hlm.86) mengembangkan teori kebutuhan pada awal tahun 1990-an dan menjelaskan ada tiga faktor, yaitu prestasi, kekuatan, dan afiliasi. Kinerja sistem informasi akuntansi relevan dijelaskan oleh teori kebutuhan akan prestasi. Persyaratan ini didasari suatu pandangan bahwa sistem informasi yang dikembangkan melalui suatu perencanaan, perancangan, perancangan, dan seperangkat metode serta prosedur yang dijadikan acuan atau standar adalah agar mencapai keberhasilan dalam implementasi dan operasionalnya. Menuut Hall (2011 hlm.6) dan Romney dan Steinbart (2013 hlm.6) sistem adalah sekelompok dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang berhubungan untuk melayani tujuan tertentu. Sistem informasi akuntansi sebagai kumpulan dari subsistem/ komponen baik fisik dan non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan (Azhar Susanto, 2013 hlm.124). Lane dan Anggraini (2012) menjelaskan bahwa salah satu peran sistem informasi akuntansi adalah menyediakan informasi bagi orang yang tepat dengan cara yang tepat dan pada saat yang tepat. Informasi berperan meningkatkan kemampuan manajemen untuk memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan mengidentifikasi aktivitas yang relevan.

Kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari dua dimensi, pertama kepuasan pemakai sistem informasi. Kepuasan pemakai adalah seberapa puas dan percaya pada sistem informasi yang

disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya, atau suatu pengungkapan keselarasan antara harapan seseorang dan hasil yang diperoleh dari sistem. Ives et.al., (1983) dalam Haryanti (2014) juga mengemukakan kepuasan pemakai ditunjukkan oleh terpenuhinya kebutuhan pemakai dan kemudahan pemakai dalam mengoperasikan sistem informasi sehingga kinerja sistem informasi semakin tinggi. Kedua, pemakai sistem yaitu perilaku dan aktivitas yang dilakukan pemakai selama proses pengembangan sistem informasi. Sistem informasi yang banyak digunakan menunjukkan keberhasilan sebuah sistem manajemen artinya pada saat jam atau waktunya penggunaan sistem informasi apabila frekuensi penggunaannya sering maka itu di katakan baik (Hamilton dan Chervany, 1981; Ives dan Olsosn 1984 dalam Masodah dan Afriyenny, 2014).

Menurut Soegiharto (2001) dan Jen (2002) dalam Almilia (2007) beberapa faktor yang memengaruhi kinerja sistem informasi adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, kemampuan teknik personal sistem informasi, ukuran organisasi, dukungan *top management*, formalisasi pengembangan sistem informasi, program, keberadaan dewan pengarah sistem informasi, dan lokasi departemen sistem informasi. La Ane dan Anggraini (2012) mengatakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi adalah tingkat kemampuan sistem sesuai dengan fungsinya dalam menghasilkan informasi yang di butuhkan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat terlihat melalui kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi dan dari pemakai sistem informasi akuntansi itu sendiri.

2.2 Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak menggambarkan hak, tugas, kewajiban dan perilaku yang sesuai dengan orang yang memegang posisi tertentu dalam konten sosial tertentu, dimana peran manajemen

puncak sebagai pengaruh keberhasilan implementasi sistem baru dan pengembangan daya inovatif bawahan. Menurut Mondy (2008, hlm.275) para manajer dan bawahan harus sepakat mengenai harapan-harapan kinerja sebelum periode penilaian dimulai. Mereka bisa mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan melakukan penyesuaian yang tepat waktu saat mereka menjalankan pekerjaannya tanpa harus menunggu penilaian evaluasi formal. Secara lebih khusus, kriteria-kriteria evaluasi harus ditentukan melalui analisis pekerjaan.

DeLone (1988), dan Choe (1996) dalam Komara (2005) telah mengajukan dan secara empiris menguji bahwa dukungan *top management* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi melalui berbagai macam kegiatan. *Top management* bertanggung jawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi. Tingkat dukungan yang diberikan oleh *top management* bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi.

Menurut Rivaningrum & Mahmud (2015) pimpinan organisasi merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Oleh karenanya dukungan manajemen pimpinan dapat dikatakan mempunyai peran penting dalam tahap pengembangan sistem informasi akuntansi beserta keberhasilan implementasi tersebut. Selain itu pimpinan juga bertugas mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang digunakan, sehingga akan memotivasi pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan yang akan berpengaruh pada suatu sistem (Soegiharto, 2001) dalam Rivaningrum (2015). Rivaningrum menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak mempunyai pengaruh positif terhadap kepuasan

pengguna. Dapat disimpulkan bahwa manajemen puncak memiliki andil besar mengenai bagaimana sistem informasi tersebut nantinya akan diarahkan dan akan meningkatkan kepercayaan para pengguna terhadap sistem sehingga kinerja sistem informasi akuntansi (Komara,2005).

Dari kajian literatur dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis tentang pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, maka dapat di hipotesiskan :

H₁ : Dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.3 Keterlibatan Pemakai dalam Pengembangan Sistem

Dalam teori kebutuhan Mc Clelland, keterlibatan pemakai diperkuat dengan adanya motivasi yang dijadikan acuan atau standar untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Barki dan Hartwick (1994) dalam Sahusilawane (2014) mendefinisikan Partisipasi pemakai sebagai perilaku penugasan dan aktivitas yang dilakukan atau yang mewakilinya selama proses pengembangan sistem informasi. Partisipasi yang dilakukan oleh pemakai berupa intervensi personal yang nyata atau aktivitas pemakai dalam pengembangan sistem. Pemakai sistem informasi adalah siapa saja yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan.

Suatu instansi kesehatan dalam melakukan operasionalnya, seperti pembuatan laporan keuangan, laporan keuangan yang dihasilkan tentunya harus sesuai dengan aturan perundang-undangan. Selain itu informasi yang dihasilkan harus tepat dan akurat agar memudahkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga instansi membutuhkan sistem informasi akuntansi, maka di dalam menjalankan sistem informasi tersebut keterlibatan pemakailah yang akan menentukan proses pengembangan sistem itu berjalan dengan baik atau tidak. Keterlibatan pemakai yang

semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, dikarenakan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem dengan kinerja sistem informasi akuntansi (Jen, 2002) dalam Rivaningrum (2015).

Rivaningrum menyatakan bahwa kemampuan individu berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Dapat disimpulkan bahwa adanya keterlibatan pemakai dalam penggunaan sistem, akan meningkatkan kepuasan kerja. Dengan adanya keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, maka akan menyebabkan kinerja sistem informasi akuntansi untuk yang akan datang akan menjadi lebih baik. Karena, sistem informasi akuntansi yang baik akan mampu menghasilkan informasi yang dibutuhkan pengguna. Terpenuhinya kebutuhan informasi dalam kerja akan meningkatkan kepuasan pengguna (Soegiharto, 2001) dalam Rivaningrum (2015). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua yang akan diuji sebagai berikut:

H₂ : Keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.4 Program

Program bagi pemakai merupakan usaha secara formal untuk memepelajari lebih menalam mengenai pengetahuan sistem informasi akuntansi meliputi konsep-konsep sistem informasi akuntansi, kemampuan teknis, kemampuan organisasi, dan pengetahuan mengenai produk-produk sistem informasi akuntansi secara spesifik (Choe, 1996) dalam Rivaningrum (2015). Sehingga dengan adanya program pelatihan dan pendidikan pemakai bisa mendapatkan kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan informasi mereka serta keterbatasan sistem informasi akuntansi dan kemampuan ini dapat mengarah pada

peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi (Soegiharto, 2001) dalam Rivaningrum (2015).

Rivaningrum dan Anggarini (2015) mengatakan bahwa program bagi pemakai sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna, hal ini karena dengan adanya program pelatihan dan pendidikan pemakai dalam penggunaan sistem, akan meningkatkan kepuasan kerja. Dengan adanya program pelatihan dan pendidikan pemakai akan membuat pemakai merasa lebih puas dan akan menggunakan sistem yang telah dikuasai dengan baik dan lancar. Sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya (Soegiharto, 2001) dalam Rivaningrum (2015).

Berdasarkan teori dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis tentang pengaruh program terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, maka dapat dihipotesiskan bahwa:

H_3 : Program berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

3. Metode Penelitian

3.1 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Operasionalisasi dan pengukuran dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Operasionalisasi dan pengukuran variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (KSIA), (Y) merupakan kemampuan sistem sesuai dengan fungsinya dalam menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat terlihat melalui kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi dan dari pemakai sistem informasi akuntansi itu sendiri.
2. Dukungan Manajemen Puncak (MP) (X1) adalah keterlibatan manajer dalam kemajuan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan
3. Keterlibatan Pemakai (KP) (X2),

merupakan perilaku penugasan dan aktivitas yang dilakukan atau yang mewakilinya selama pengembangan sistem informasi (Barki & Hartwick dalam Sahusilawane, 2014).

4. Program (DIKLAT) (X3) merupakan suatu usaha pengarahan untuk meningkatkan

5. pemahaman mengenai sistem

Semua variabel menggunakan 7 skala likert, mulai dari 1 = Sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = tidak pasti, 5 = agak setuju, 6 = setuju, 7 = sangat setuju. Skor minimal : $1 \times 11 = 11$ dan skor maksimal: $7 \times 11 = 77$, kemudian dikelompokkan dalam rentang kelas dengan lima kategori yaitu kelas Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Dengan demikian, perhitungan interval

kelas : $\frac{77-11}{5} = 13,2$. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kategori sebagai berikut

Tabel 2 Tabel Kategori

| No | Interval Skor | Kategori |
|----|---------------|---------------|
| 1. | 11 - 24,2 | Sangat Rendah |
| 2. | 24,3 - 37,5 | Rendah |
| 3. | 37,6 - 50,8 | Sedang |
| 4. | 50,9 - 64,1 | Tinggi |
| 5. | 64,2 - 77,4 | Sangat Tinggi |

3.2 Populasi, Sampel, Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah sakit yang berada di wilayah Jakarta, dan sampel yang mewakili populasi adalah para manajer dan/atau karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* (Ghozali, 2006). Secara statistik, setidaknya ini

dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik t. Dengan batasan nilai signifikansi (α) 5%, uji statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran menggunakan model regresi. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, maka model persamaan regresi yang dihasilkan semakin baik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kuesioner yang disebar kepada responden. Waktu peroleh jawaban kuesioner mulai dari penyebaran sampai terkumpul kembali memerlukan waktu dua minggu. Dari 200 kuesioner yang disebar, diperoleh kuesioner yang kembali dan layak olah sebanyak 80 kuesioner (*response rate* 40%). Tabel berikut adalah distribusi kuesioner yang disebar dan kembali:

Tabel 3 Penyebaran Kuesioner

| No | Nama | Jumlah Kuesioner | | | Persentase (%) |
|-------|------|------------------|--------|----|----------------|
| | | Dikirim Kembali | Diolah | | |
| 1 | RSMC | 50 | 50 | 46 | 92 |
| 2 | RSTE | 15 | 15 | 15 | 100,00 |
| 3 | RSZH | 50 | 44 | 14 | 31,81 |
| 4 | RSPR | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| 5 | RSFM | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| 6 | RSSM | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| 7 | RSPM | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| 8 | RSCJ | 15 | 8 | 5 | 62,5 |
| 10 | RSPR | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| 11 | RSBA | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| 12 | RSMH | 10 | 0 | 0 | 0,00 |
| Total | | 200 | 117 | 80 | 286,31 |

Sumber : data primer yang diolah

Dari jawaban para responden yang layak olah, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Secara statistik diperoleh nilai r hitung atas semua indikator lebih besar dari r tabel, sehingga semua indikator yang digunakan dinyatakan valid, demikian juga untuk uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha*

Cronbach's lebih besar dari 0,80. Tabel berikut menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas

| Variabel | Item | r hitung | r tabel | Ket |
|--|------|----------|---------|-------|
| Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Y) | Y.1 | 0,617** | 0,1852 | Valid |
| | Y.2 | 0,693** | 0,1852 | Valid |
| | Y.3 | 0,834** | 0,1852 | Valid |
| | Y.4 | 0,778** | 0,1852 | Valid |
| | Y.5 | 0,639** | 0,1852 | Valid |
| | Y.6 | 0,752** | 0,1852 | Valid |
| | Y.7 | 0,824** | 0,1852 | Valid |
| | Y.8 | 0,826** | 0,1852 | Valid |
| | Y.9 | 0,627** | 0,1852 | Valid |
| | Y.10 | 0,791** | 0,1852 | Valid |
| | Y.11 | 0,729** | 0,1852 | Valid |
| Dukungan Manajemen Puncak (X1) | X1.1 | 0,550** | 0,1852 | Valid |
| | X1.2 | 0,523** | 0,1852 | Valid |
| | X1.3 | 0,655** | 0,1852 | Valid |
| | X1.4 | 0,703** | 0,1852 | Valid |
| | X1.5 | 0,649** | 0,1852 | Valid |
| Keterlibatan Pemakai (X2) | X2.1 | 0,938** | 0,1852 | Valid |
| | X2.2 | 0,936** | 0,1852 | Valid |
| Program (X3) | X3.1 | 0,961** | 0,1852 | Valid |
| | X3.2 | 0,953** | 0,1852 | Valid |

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Croanbach's Alpha | Ket |
|------------------------------------|-------------------|----------|
| Kinerja Sistem Informasi Akuntansi | 0,916 | Reliabel |
| Dukungan Manajemen Puncak | 0,825 | Reliabel |
| Keterlibatan Pemakai | 0,860 | Reliabel |
| Program Pelatihan dan Pendidikan | 0,906 | Reliabel |

Sumber : data primer yang diolah

Sebelum melakukan analisis linear berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2006). Dalam pengujian ini dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, dan secara statistik dapat disimpulkan lolos uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan pengolahan data tahap analisis. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar kemampuan

model dalam menerangkan variasi variabel dependen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Tabel 5 menunjukkan hasil uji (*goodness of fit*) kebaikan model yang dihasilkan:

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Model Summary ^b |
|-------|-------|----------|----------------------------|
| | | | Adjusted R Square |
| 1 | ,675a | ,455 | ,434 |

Berdasarkan hasil pada tabel 5, diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,434 atau sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai kinerja sistem informasi akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, dan program sebesar 43%, sedangkan 57% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini seperti kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem informasi, keberadaan konsultan, lokasi bagian sistem informasi, dan komitmen organisasi.

Tabel 7
Hasil Pengujian Statistik t

| <i>Model</i> | <i>Beta</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>Sig.</i> |
|---------------------------------|-------------|--------------------|-------------|
| (Constant) | ,286 | ,059 | ,953 |
| Dukungan Manajemen Puncak (DMP) | 1,172 | 4,816 | ,000 |
| Keterlibatan Pemakai (KP) | ,431 | 1,067 | ,289 |
| Program (PRODIKLAT) | ,117 | 0,371 | ,712 |

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 6, dukungan manajemen puncak memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,816 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,99167 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau hipotesis pertama dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan manajemen puncak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara variabel keterlibatan

pemakai memiliki t_{hitung} 1,067 $< t_{tabel}$ 1,99167 dan dengan nilai Sig 0,289 $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi atau hipotesis kedua ditolak, demikian juga dengan variabel program memiliki t_{hitung} 0,371 $< t_{tabel}$ 1,99167 dan sig 0,712 $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa program berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

4.2 Pembahasan

Dukungan manajemen puncak dipandang sebagai salah satu indikator dalam mengukur seberapa berhasilnya tingkat kinerja sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, dukungan manajemen puncak yang lebih baik dapat lebih meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi perusahaannya. Jika kinerja sistem informasi akuntansi pada suatu perusahaan itu buruk, maka perusahaan perlu melakukan evaluasi atau melihat apakah dukungan manajemen puncak yang selama ini diberikan di dalam perusahaan tersebut telah cocok dengan karyawan (pemakai sistem informasi akuntansi) atau tidak, sehingga berdampak langsung terhadap penilaian kinerja sistem informasi akuntansi di perusahaannya.

Semakin baik dukungan manajemen puncak yang diterapkan dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik pula terhadap penilaian kinerja sistem informasi akuntansi untuk penerapan sistem informasi akuntansi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini diperkuat dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Shield (1995) dalam Sahusilawane (2014) yang menyatakan dukungan manajemen puncak memengaruhi keberhasilan implementasi sistem baru dan pengembangan daya

inovatif bawahan. Dukungan manajemen puncak dalam suatu inovasi sangat penting karena adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fani, Darmawan, dan Purnamawati (2015), Halimatusadiah (2015), Handoko & Marfuah (2013), La Ane & Angraini (2012), Nurhayati (2015), Respati, Sukirman, dan Hamidi (2014), Rivaningrum & Anggraini (2015), Ronaldi (2013), Sahusilawane (2015), dan Suhardiyah & Waryanto (2014) yang mendapati hasil bahwa dukungan manajemen puncak memiliki andil yang besar mengenai bagaimana sistem informasi tersebut nantinya akan diarahkan dan akan meningkatkan kepercayaan para pemakai sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian ini pada variabel keterlibatan pemakai memiliki rata-rata dari jawaban responden 5,28 yang dibulatkan menjadi 5 yang berarti berada di posisi "Agak Setuju". Hal ini berarti adanya keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi karena dalam kinerja sistem informasi akuntansi keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem sangat terbatas dikarenakan dalam sistem informasi, keterlibatan pemakai disesuaikan dengan bagian masing-masing dan sistem informasi yang digunakan karyawan tidak boleh digunakan sembarangan oleh setiap karyawan karena berisikan informasi-informasi yang bisa bersifat rahasia dalam perusahaan. Oleh karena itu, apabila karyawan mudah untuk menggunakan sistem dan terlibat semua tidak dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih mudah diketahui oleh karyawan yang tidak memiliki kepentingan. Pemberian informasi seharusnya dilakukan oleh karyawan sesuai dengan deskripsi masing-

masing pekerjaannya atau diberikan oleh pemakai yang benar-benar memiliki wewenang untuk mengakses informasi tersebut.

Barki & Hartwick (1994) dalam Sahusilawane (2014) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai sebagai perilaku penugasan dan aktivitas yang dilakukan atau yang mewakilinya selama proses pengembangan sistem informasi. Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Marfuah (2013) terhadap Bank Syariah di DIY, La ane dan Anggraini (2012) terhadap pemerintah daerah Serdang Berdagai, Rivaningrum dan Anggraini (2015) terhadap Rumah Sakit Saras Husada Purworejo, Ronaldi (2012) terhadap perusahaan taksi di Surabaya, Sahusilawane (2014) terhadap bank umum pemerintah di Kota Ambon, dan juga Susilastri, Tanjung, dan Pebrina (2010) terhadap Bank Umum Pemerintah di Kota Pekanbaru. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukn oleh penelitian sebelumnya sama-sama mendapati hasil bahwa variabel keterlibatan pemakai memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prabowo, Mahmud, dan Murtini (2013) pada studi kasus di lingkungan pemerintah kabupaten Temanggung, Respati, Sukirman, dan Hamidi (2013) terhadap Bank Umum Surakarta, Suhardiyah & Waryanto (2014) pada studi kasus di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Beberapa hasil penelitian pada peneliti sebelumnya mendapati hasil bahwa variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian ini pada variabel program pelatihan dan pendidikan pemakai memiliki rata-rata dari jawaban responden 5,58 yang dibulatkan menjadi 6

yang berarti berada di posisi setuju sedangkan hasil olah data dengan spss yakni tidak signifikan. Hal ini memungkinkan timbulnya bahwa jawaban responden dengan kategori setuju belum tentu berpengaruh dengan adanya program pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di rumah sakit.

Program pelatihan dan pendidikan berpengaruh tidak signifikan karena terdapat kecenderungan di kalangan karyawan di organisasi untuk menolak perubahan dengan berbagai alasan atau "dalih", seperti: (a) adanya ketakutan bahwa cara baru itu akan merugikannya, (b) sulitnya meninggalkan berbagai kebiasaan lama, dan (c) kemungkinan timbulnya keraguan bahwa mereka mampu menggunakan sistem baru tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan teori Dessler (2015) bahwa tujuan adanya pelatihan dan pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan produktivitas kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatusadiah (2015) terhadap *survey government owned insurance companies in Bandung* dan Ronaldi (2012) terhadap perusahaan taksi di Surabaya yang mendapati hasil bahwa variabel program pelatihan dan pendidikan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang ditetapkan, namun demikian fakta di lapangan memungkinkan adanya keterbatasan atas hasil yang diperoleh:

1. Tingkat pengembalian dan kuesioner layak olah hanya 40% dari 200 kuesioner yang disebar dan keengganan dari para manajer puncak untuk menjawab kuesioner

yang diterima.

2. Hasil penelitian dan analisis penelitian ini hanya didasarkan pada data-data primer dan tidak didukung data-data sekunder atau melalui wawancara sehingga memungkinkan informasi lain yang belum tergalikan dalam kuesioner.
3. Peneliti tidak menjamin dan atau tidak mendapat jaminan bahwa jawaban seluruh kuesioner adalah dijawab oleh responden yang disasar.

Simpulan, Saran dan Implikasi Hasil

Berdasarkan hasil olah dan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini bahwa: 1) Dukungan Manajemen Puncak memberikan pengaruh yang positif terhadap Kinerja SIA, sedangkan 2) Keterlibatan Pemakai dan 3) Program Pendidikan dan Pelatihan tidak signifikan dalam memengaruhi Kinerja SIA. Oleh karena itu kami selaku peneliti memberikan saran-saran. Pertama, kepada manajemen rumah sakit khususnya yang berlokasi di Jakarta untuk lebih melibatkan para pemakai sistem dalam proses pengembangan sistem dikarenakan mereka adalah pihak yang berhubungan langsung dalam mengoperasikan sistem informasi yang digunakan. Kedua, program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan lebih berfokus pada pengoperasian dan atau yang berhubungan dalam meningkatkan kemampuan pemakai sistem, sehingga diharapkan sistem yang digunakan dapat memberikan kepuasan bagi pemakai dan informasi yang dihasilkan menjadi berkualitas.

Daftar pustaka

- Almilia, L.A., & Briliantien, I. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintah di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo.
- Ardana, I.C., & Lukman, H. (2016). *Sistem*

- Informasi Akuntansi*. Edisi 1, Jakarta : Mitra Wacana Media Buletin Info BPJS (2014). *Bridging system* (Perpendek Antrean Pelayanan), edisi X, Jakarta Pusat Chomasatu, Y. (2014, Juli). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Performance of Accounting Information Systems. *Jurnal Paradigma*. Vol.12, No.01
- Dessler, G. (2015). *Human Resource Management*. 14th Edition. (Angelica, D. Trans). Jakarta : Salemba Empat.
- Fani, L.N.Y., Darmawan, N.A.S., & Purnawati, I.G.A. (2015). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Pemakai, dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada PT PLN (persero) Area Bali Utara (Kantor Pusat). *E-Journal SI Ak*. Vol. 3, No. 1
- Ghozali, I. (2013, Juli). *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Halimatusadiah, E., Nurhayati, N., & Rahmatuayandani, E (2015). *Effects of Top Management Support, Education and Training on the Effectiveness of Accounting Information System (Survey on Government-Owned Insurance Companies in Bandung)*. Vol.3, No.5, hlm. 87-90
- Handoko, A., & Marfuah (2013). Determinan Kinerja Sistem Informasi Akuntansi :Studi Empiris pada Bank Syariah di Wilayah Derah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal ekonomi dan bisnis islam*, Vol. VIII, No.1,hlm. 47-64.
- Hasthoro, H.A. (2010, Desember). Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Pemerintahan Kabupaten dan Kota di Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *EBBANK*. Vol. 1, No.2. hlm. 105-220
- Komara, A. (2005, September). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- La Ane., & Anggraini, P.N. (Oktober 2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Lingkungan Pemerintahan Daerah Serdang Berdagai. *Jurnal Telaah Akuntansi*. Vol. 14, No. 02, hlm. 16-30.
- Mangkunegara, A.P. (2013, Oktober). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Masodah., & Afriyenny, L. (2014). *The Effect Of User Partisipation on The AIS Performance and on The Individual Performance with Top Management Support, Task Complexity, System Complexity, and User Expertise as a Moderating Variable*. *Economics & Business Research Festival 3rd*.
- Prabowo, G. R., Mahmud, R., Murtini, H. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada Lingkungan Pemerintah Kabupaten Temanggung). *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, No.1
- Respati, R.P., Sukirman., Hamidi, N. (Agustus 2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Bank Umum Kota Surakarta. *JUPE UNS*, Vol.2, No. Hlm. 119-130.
- Rivaningrum, A., & Mahmud, A (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi akuntansi Pada Rumah Sakit Saras Husada Purworejo. *Accounting Analysis Journal*, Vol.4, No.2.
- Romney, M.B., & Steinbart, P.J. (2014). *Accounting Information Systems*. Edisi 13 (K.S.N. Safira, Puspasari N. Trans). Jakarta : Salemba Empat
- Ronaldi, H. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Memepengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 3
- Sahusilawane, W. (2014, Maret). Pengaruh Partisipasi Pemakai dan Dukungan Atasan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol.10, No. 1.hlm. 37-43.
- Suhardiyah, M., & Waryanto, R.B.D. (Juli 2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA). *Majalah Ekonomi ISSN 1411-9501*. Vol. XIX NO. 1.
- Susilastri., Tanjung, A.R., & Pebrina, S. (Juni 2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. Vol.18, No. 2.